

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode, Model dan Alur Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang di fokuskan kepada proses belajar mengajar di dalam kelas. Sedangkan metode pendekatannya adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif dan sistematis oleh pelaku tindakan dan ditujukan untuk memaknai tindakan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Untuk lebih memahami pengertian PTK, berikut ini peneliti kemukakan pengertian PTK yang dikemukakan oleh Tim Pelatih Proyek PGSM yaitu sebagai berikut :

Pengertian PTK adalah sebagai bentuk kajian yang reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran dilakukan. Metode PTK merupakan studi tindakan (action) dalam sejumlah siklus. (Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999 : 6)

Pengetian PTK ini telah mulai berkembang sejak perang dunia kedua. Akibatnya terdapat banyak sekali definisi-definisi yang satu dengan yang lainnya sangat mirip. Definisi penelitian tindakan kelas di atas meletakkan dasar bagi definisi pendahuluan penelitian kelas, definisi yang lebih ketat dan formal sebenarnya masih terlalu sulit karena konsep mengenai penelitian kelas itu sendiri berkembang mengikuti pemahaman yang semakin mendalam. Di antaranya menyangkut masih belum memadainya deskripsi metodologi karena masih perlu

mempertimbangkan inti permasalahan proses belajar mengajar. Definisi yang cukup memadai menurut Ruswandi Hermawan (2007 : 62) adalah ”..... adalah suatu upaya untuk menjelaskan berbagai aspek dari hubungan antar-ketergantungan materi-subyek, pembelajar, dan pengajar sehubungan dengan isu totalitas dan logika-internal dari tugas sosial mengkonstruksi pengetahuan dari PBM”.

Jenis penelitian tindakan kelas mampu menawarkan terhadap cara dan prosedur yang baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas dengan melihat berbagai indikator terhadap keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada diri siswa. Bahkan Mc Niff (dalam Hermawan, dkk., 2007 : 79) ” memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya”.

Dengan penelitian tindakan kelas, guru dapat meneliti sendiri terhadap praktek pembelajaran yang ia lakukan di kelas, penelitian terhadap siswa dari segi interaksinya dalam proses pembelajaran, penelitian terhadap proses dan atau produk pembelajaran secara reflektif di kelas. Secara singkatnya dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru dapat memperbaiki praktek-praktek pembelajaran menjadi lebih efektif.

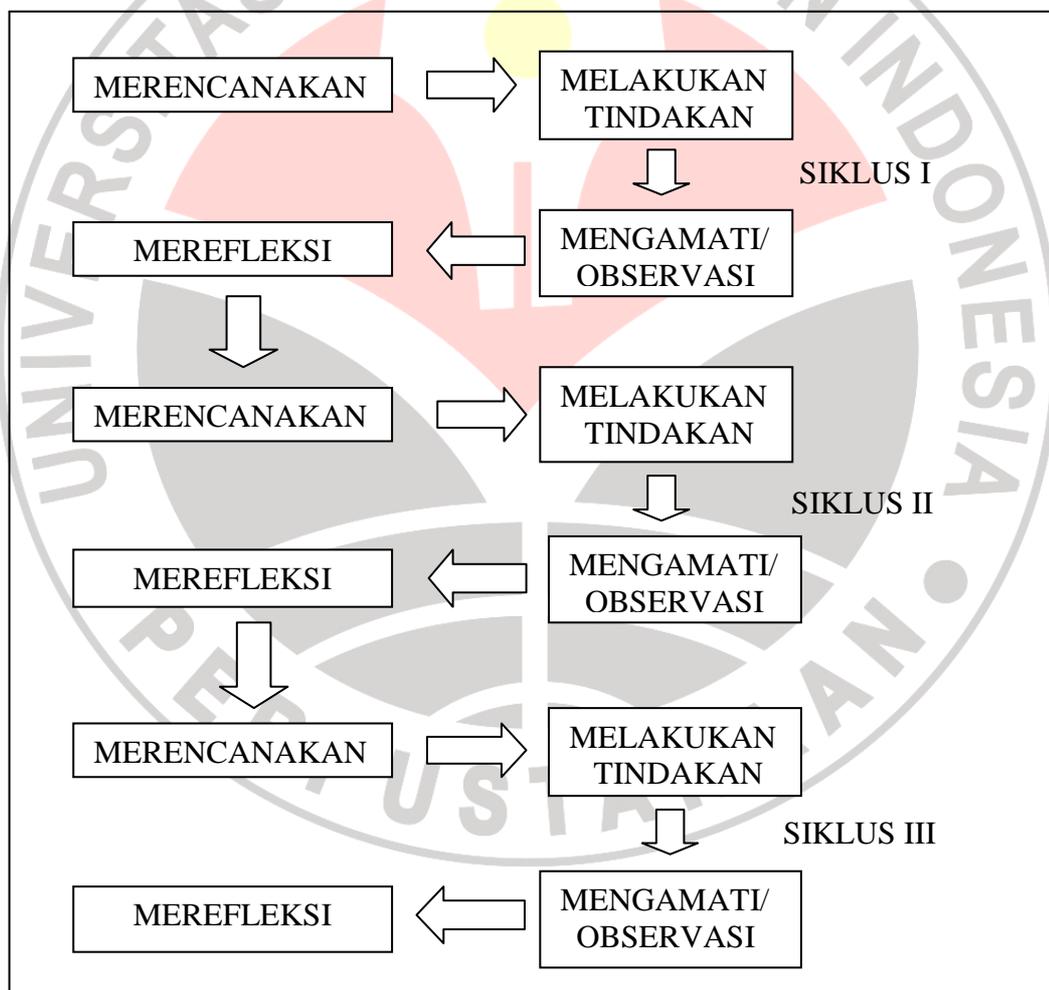
2. Model Penelitian

Di dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini terdiri beberapa tindakan yang dirangkum dalam beberapa siklus, dan dalam setiap tindakannya

dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur (cyclical) yang terdiri dari empat tahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah :

1. Perencanaan (*planning*),
2. Tindakan (*action*),
3. Pengamatan (*observation*), dan
4. Refleksi (*reflection*).

Keempat tahapan tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini :



Gambar 3.1 Siklus Penelitian dalam PTK. (Johar Permana, 2008 : 7)

3. Alur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari tiga siklus atau lebih. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didisain dalam faktor yang diselidiki. Untuk dapat melihat kemampuan siswa dalam memahami konsep masalah sosial pada mata pelajaran IPS, maka diberikanlah tes diagnosis yang berfungsi sebagai evaluasi awal (*initial evaluation*). Sedangkan observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat yang diberikan dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa dalam konsep masalah sosial pada mata pelajaran IPS. Selanjutnya peneliti melakukan renungan hasil perolehan pengamatan sehingga diperoleh identifikasi dan rumusan hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran serta rumusan alternatif tindakan yang sekiranya dapat dilakukan dalam memecahkan hambatan-hambatan tersebut.

Dari evaluasi dan observasi awal maka dalam tahap refleksi ditetapkanlah bahwa tindakan yang dipergunakan untuk meminimalkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep masalah sosial pada mata pelajaran IPS adalah melalui penerapan metode inquiri. Penerapan metode inquiri ini menurut pengamatan peneliti akan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam konsep tersebut.

Secara lebih rinci, prosedur penelitian untuk siklus pertama dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Perencanaan tindakan

Secara operasional dapat dinyatakan bahwa rencana tindakan perlu disusun untuk menguji secara empirik dari ketepatan hipotesis tindakan yang diajukan. Ini berarti, suatu tindakan harus dilakukan agar terjadi perubahan ke arah yang diarahkan. Perubahan atau dampak atas tindakan yang dilaksanakan, baik yang hendak dinyatakan secara kualitatif maupun kuantitatif, hendaknya dapat diobservasi dan/atau diukur. Hal ini sangat penting untuk diupayakan agar peneliti dapat mengetahui tingkat efektivitas tindakan yang telah dilakukan.

b. Pelaksanaan tindakan

Selanjutnya dalam melaksanakan proses tindakan dalam penelitian tindakan kelas hendaknya selalu didasarkan atas pertimbangan teoritis dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program adalah optimal. Selain itu, tindakan dilaksanakan sejalan dengan laju perkembangan pelaksanaan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di kelas. Artinya, segala aktivitas penelitian tindakan kelas tidak boleh mengganggu kegiatan pembelajaran, dalam arti menghambat atau mengalihkan fokus kegiatan pencapaian tujuan pembelajaran yang sebenarnya.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan dalam penelitian tindakan kelas dapat disejajarkan kedudukannya dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Istilah observasi lebih sering digunakan dalam penelitian tindakan kelas karena data-data atau informasi yang dikumpulkan adalah data-data tentang proses

berupa perubahan kinerja pembelajaran, walaupun data-data tentang hasil kegiatan pembelajaran juga sangat diperlukan.

Observasi dipandang sebagai teknik yang paling tepat untuk mengumpulkan data tentang proses kegiatan, lagi pula penelitian tindakan kelas lebih cenderung mengikuti paradigma penelitian kualitatif (disebut fenomenologi), sehingga jenis datanya pun cenderung didominasi data kualitatif.

d. Refleksi

Secara teknis, refleksi dilakukan dengan melakukan analisis dan sintesis, disamping induksi dan deduksi. Suatu proses analitik terjadi apabila objek kajian diuraikan menjadi bagian-bagian, serta dicermati unsur-unsurnya. Sedangkan suatu proses sintetik terjadi apabila berbagai unsur objek kajian yang telah diurai tersebut dapat ditemukan kesamaan esensinya secara konseptual sehingga dapat ditampilkan sebagai suatu kesatuan.

B. Subjek Penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri Cibitung I Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur dan yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Kelas IV berjumlah 34 orang. dengan rincian 22 peserta didik perempuan atau sekitar 64,71 % dan 12 peserta didik laki-laki atau sekitar 35,29 %.

Dari jumlah 34 orang tersebut tingkat kecerdasannya bervariasi dari yang memiliki kemampuan berpikir lambat sampai dengan berpikir kemampuan cepat. Data klasifikasi kecerdasan siswa tersebut disadari oleh pengalaman peneliti serta berdasarkan informasi dari rekan sejawat yang mengajar di sekolah tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cibitung I Pusat Pendidikan dan Pembinaan TK/SD Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur di kelas IV. Jumlah siswa kelas IV tersebut adalah 34 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, faktor yang diselidikinya adalah faktor siswa dengan melihat hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibitung I dalam memahami konsep masalah sosial pada mata pelajaran IPS.

Dari kajian ini adalah hasil tes seluruh siswa kelas IV di bidang ilmu pengetahuan sosial materi pokok masalah sosial. Adapun pertimbangan-pertimbangannya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti merupakan salah satu guru di SD tersebut sehingga akan lebih mempermudah mengetahui kondisi secara menyeluruh siswa.
2. Prestasi belajar siswa yang rata-rata masih kurang memuaskan, sehingga perlu adanya penelitian untuk memperoleh data, kendala apa saja yang menjadi permasalahan oleh siswa kelas IV tersebut.
3. Letak sekolah yang strategis, sehingga mempermudah peneliti dalam memantau dan memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap kemajuan dan aktifitas siswa baik ketika dalam sekolah ataupun diluar sekolah.

Perbaikan pembelajaran dilaksanakan di kelas IV mulai tanggal 18 Mei sampai dengan 1 Juni 2011.

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian dilakukan peneliti melalui observasi terhadap siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, dan tes hasil belajar.

1. Observasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, yakni mengamati dan perlakuan langsung proses pembelajaran tentang gejala-gejala perilaku yang mungkin timbul sekaitan dengan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi pokok masalah sosial. Dalam melaksanakan observasi ini guru atau peneliti dibantu oleh seorang guru yang dekat dan memiliki pengalaman yang lebih lama atau disebut dengan teman sejawat yang ada pada SDN Cibitung I Kecamatan Cibeer Menurut Wardani, *et al* (2007: 2.3), adapun langkah yang ditempuh didalam observasi ini adalah:

1. Langkah pertama, dilakukan observasi pendahulu guna mengidentifikasi permasalahan penerapan metode inquiri
2. Langkah kedua, pelaksanaan analisis dan refleksi terhadap siklus satu sampai ketiga.
3. Langkah ketiga, menganalisis dan membahas perubahan kualitas pembelajaran siswa dengan membandingkan hasil evaluasi awal dengan kedua dan ketiga.
4. Langkah keempat, menginterpretasi hasil evaluasi untuk melihat kemajuan siswa.

2. Tes Hasil Belajar

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini tes yang digunakan adalah tes objektif yaitu tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik

terhadap penguasaan materi pokok masalah sosial Tes awal berupa tes tulisan yang merupakan sebagai ukuran hasil pembelajaran sebelum penerapan metode inquiri, dan tes akhir sama seperti tes awal yaitu berupa tes tulisan sebagai kualitas pembelajaran setelah penerapan metode inquiri, sedangkan selama proses pembelajaran menggunakan tes subjektif, yaitu tes berupa penilaian terhadap aktifitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Alat tes disusun berdasarkan urutan materi pembelajaran yang disampaikan.

Kriteria penilaian untuk setiap butir soal, dilakukan berdasarkan ketentuan yang telah disusun sebelumnya, soal tes berjumlah 5 butir soal yang memiliki bobot soal yang berbeda yaitu mudah, sedang dan berat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan atau peningkatan perbaikan dalam setiap kali pertemuan. Setiap jawaban yang benar akan diberikan skor dua dan nol bagi setiap jawaban yang salah.

E. Tes Hasil Penelitian

Di dalam mengukur keberhasilan tindakan Instrumen yang diperlukan dalam Penelitian Tindakan kelas (PTK) haruslah sejalan dengan prosedur dan langkah PTK. Menurut Susilo, H. dan Laksono, S proses pengembangan instrumen dilakukan untuk mengukur keberhasilan tindakan yang dapat dipahami dari dua sisi yaitu sisi proses dan sisi hal yang diamati. Pertama dari sisi proses (bagan alirnya), instrumen dalam PTK harus dapat menjangkau masalah yang berkaitan dengan 1) *input* (kondisi awal), 2) proses (saat berlangsung), dan 3) *output* (hasil), sedangkan kedua dari sisi hal yang diamati menyangkut 1) instrumen untuk mengamati guru (*observing teachers*), 2) instrumen untuk

mengamati kelas (*observing classroom*), dan 3) instrumen untuk mengamati perilaku siswa (*observing students*). [Tersedia: <http://www.google>. Implementasi Penelitian Tindakan Kelas/Susilo dan Laksono.com].

Menurut Susilo, H. dan Laksono, S pertama dilihat dari sisi proses, berikut uraian penjelasannya:

1. Instrumen untuk kondisi awal (*input*)

Instrumen untuk input dapat dikembangkan dari hal-hal yang menjadi akar masalah beserta pendukungnya. Misalnya: akar masalah adalah bekal awal/prestasi tertentu dari peserta didik yang dianggap kurang. Dalam hal ini tes bekal awal dapat menjadi instrumen yang tepat. Di samping itu, mungkin diperlukan pula instrumen pendukung yang mengarah pada pemberdayaan tindakan yang akan dilakukan, misalnya: format peta kelas dalam kondisi awal, buku teks dalam kondisi awal, dst.

2. Instrumen untuk proses (saat berlangsung)

Instrumen yang digunakan pada saat proses berlangsung berkaitan erat dengan tindakan yang dipilih untuk dilakukan. Dalam tahap ini banyak format yang dapat digunakan. Akan tetapi, format yang digunakan hendaknya yang sesuai dengan tindakan yang dipilih.

3. Instrumen untuk hasil (*output*)

Adapun instrumen untuk output berkaitan erat dengan evaluasi pencapaian hasil berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Misalnya: nilai 6,67 ditetapkan sebagai ambang batas peningkatan (pada saat dilaksanakan tes bekal awal, nilai

peserta didik berkisar pada angka 50), maka pencapaian hasil yang belum sampai pada angka 6,67 perlu untuk dilakukan tindakan lagi (ada siklus berikutnya).

Sedangkan menurut Reed dan Bergermann (Susilo, H. dan Laksono, S) kedua dari sisi hal yang diamati selain dari sisi proses (bagan alir), instrumen dapat pula dipahami dari sisi hal yang diamati. Dari sisi hal yang diamati, instrumen dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu: instrumen untuk mengamati guru (*observing teachers*), instrumen untuk mengamati kelas (*observing classroom*), dan instrumen untuk mengamati perilaku siswa (*observing students*).

Menurut Susilo, H. dan Laksono, S. kedua dilihat dari sisi sisi hal yang diamati berikut uraian penjelasannya:

a. Pengamatan terhadap Guru (*Observing Teachers*)

Pengamatan merupakan alat yang terbukti efektif untuk mempelajari tentang metode dan strategi yang diimplementasikan di kelas, misalnya, tentang organisasi kelas, respon siswa terhadap lingkungan kelas, dan sebagainya. Salah satu bentuk instrumen pengamatan adalah catatan anekdotal (*anecdotal record*). Catatan anekdotal memfokuskan pada hal-hal spesifik yang terjadi di dalam kelas atau catatan tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran. Catatan anekdotal mencatat kejadian di dalam kelas secara informal dalam bentuk naratif. Se jauh mungkin, catatan itu memuat deskripsi rinci dan lugas peristiwa yang terjadi di kelas. Catatan anekdotal tidak mempersyaratkan pengamat memperoleh latihan secara khusus.

Menurut Reed dan Bergermann (Susilo, H. dan Laksono) suatu catatan anekdotal yang baik setidaknya memiliki empat ciri, yaitu: “pengamat harus mengamati keseluruhan sekuensi peristiwa yang terjadi di kelas, tujuan, batas waktu dan rambu-rambu pengamatan jelas, hasil pengamatan dicatat lengkap dan hati-hati, dan pengamatan harus dilakukan secara objektif.”

b. Pengamatan terhadap Kelas (*Observing Classrooms*)

Catatan anekdotal dapat dilengkapi sambil melakukan pengamatan terhadap segala kejadian yang terjadi di kelas. Pengamatan ini sangat bermanfaat karena dapat mengungkapkan praktik-praktik pembelajaran yang menarik di kelas. Di samping itu, pengamatan itu dapat menunjukkan strategi yang digunakan guru dalam menangani kendala dan hambatan pembelajaran yang terjadi di kelas. Catatan anekdotal kelas meliputi deskripsi tentang lingkungan fisik kelas, tata letaknya, dan manajemen kelas.

c. Pengamatan terhadap Siswa (*Observing Students*)

Pengamatan terhadap perilaku siswa dapat mengungkapkan berbagai hal yang menarik. Masing-masing individu siswa dapat diamati secara individual atau berkelompok sebelum, saat berlangsung, dan sesudah selesai pembelajaran. Perubahan pada setiap individu juga dapat diamati, dalam kurun waktu tertentu, mulai dari sebelum dilakukan tindakan, saat tindakan diimplementasikan, dan seusai tindakan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Secara garis besar kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari phenomenon yang tidak mengalami penyimpangan).

2. Interpretasi data

Merupakan kesimpulan berdasarkan fakta yang ada. Hal ini dilakukan dengan acuan teori, dibandingkan dengan pengalaman, praktik, atau penilaian dan pendapat guru. Temuan data-data penelitian diinterpretasikan dengan merujuk pada landasan teoritik, misalnya salah satu siswa setelah dilakukan post tes di akhir pembelajaran mendapatkan nilai 5 sedangkan KKM yang telah ditentukan 63,18 maka siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut belum tuntas dalam pembelajaran. Penyusun kesimpulan tersebut berdasarkan fakta dari keterkaitan atau pengaruh yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

3. Klasifikasi Data

Merupakan pengelompokan data hasil tes dan observasi yang dilakukan dalam penelitian, dimana data tersebut berguna untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan data keterkaitan atau pengaruh dari penerapan metode tanya jawab dengan peningkatan hasil belajar siswa.

4. Display Data

Display data yaitu menyajikan atau menampilkan semua data dari hasil observasi dan hasil tes belajar secara menyeluruh sebagai bagian penelaahan yang dilakukan dengan cara menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan, dan membuat kesimpulan. Kegiatan penelaahan pada prinsipnya dilaksanakan sejak awal penjaringan data.

